

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

*Seribu Masjid Satu Jumlahnya* karya Emha Ainun Nadjib merupakan antologi gabungan prosa dan puisi. Antologi ini menampilkan 51 prosa - puisi, yang terdiri dari 18 prosa dan 33 puisi. Permasalahan-permasalahan yang ditampilkan dalam *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* (selanjutnya disebut *SMSJ*) sebagian besar adalah protes sosial dan sikap religius Emha, sebagai penyair.

Emha Ainun Nadjib adalah salah seorang penyair puisi modern, yang lebih dikenal sebagai '*penyair religius*'. Hal ini disebabkan sebagian besar karyanya bertemakan sosial-religius yang selalu mencerminkan gambaran aktivitas masyarakat, khususnya umat Islam.

Puisi-puisi karyanya kebanyakan ditulis dengan bahasa sehari-hari yang sederhana, tetapi tetap mengandung makna simbolik yang menarik untuk diungkap. Demikian halnya dengan puisi-puisinya yang terdapat dalam *SMSJ*.

Salah satu pertimbangan dipilihnya *SMSJ* sebagai obyek penelitian ini karena karya tersebut termasuk baru, dengan demikian belum banyak dibahas atau dijadikan obyek penelitian. Selain itu, dewasa ini sulit sekali ditemukan kumpulan puisi yang bernafaskan sosial-religius (Islam), seperti yang terkandung di dalam *SMSJ*.

Untuk membatasi permasalahan, dipilih salah satu dari dua genre yang ada dalam *SMSJ*, yaitu puisi. Dengan pertimbangan bahwa bentuk puisi lebih padat dan bahasanya sangat menarik untuk diungkap. Selain itu, juga supaya lebih memudahkan penggunaan salah satu teori sastra untuk penganalisisan, mengingat prosa dan puisi memiliki struktur yang berbeda.

Sebagai salah satu genre sastra, puisi merupakan sebuah struktur. Unsur-unsur pembentuk struktur dalam puisi meliputi unsur bunyi, bahasa puisi, bentuk visual dan gaya sajak (Pradopo dan Suratno, 1978:5).

Dalam *SMSJ*, unsur pembentuk struktur yang paling menonjol dan menarik untuk dibahas adalah bahasa puisi. Sebab bahasa yang digunakan merupakan bahasa sederhana yang mengandung makna simbolik dan bernafaskan Islam. Selain itu juga karena penggunaan bahasanya tidak selalu mengikuti konvensi yang ada, sehingga secara tidak langsung Emha menunjukkan berlakunya kebebasan penyair (*licentia poetica*) dalam dunia puisi di Indonesia.

Bahasa puisi berbeda maknanya dengan bahasa biasa, sebab puisi merupakan pernyataan terhadap suatu hal secara tidak langsung. Ketidaklangsungan puisi ini menurut Riffatere (1978:1), disebabkan oleh tiga hal, yaitu: penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distorting*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Keberadaan bahasa dalam puisi memang diresapi dengan nilai-nilai yang sangat pribadi sebagai pendukung perasaan dan pengalaman penciptanya, akan tetapi bukanlah berarti bahwa bahasa puisi tersebut tidak dapat ditafsirkan.

Untuk dapat menafsirkan bahasa puisi, terlebih dahulu diperlukan pemahaman struktur yang membangun puisi tersebut. Untuk mengalihkodekan hal-hal yang ditangkap dalam struktur menjadi sesuatu yang bermakna, diperlukan analisis semiotik. Menurut Abrams (1979: 3-29), dalam analisis semiotik dikenal adanya empat pendekatan, yaitu obyektif (struktural), ekspresif, mimetik, dan pragmatik. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan struktural (obyektif) dan pragmatik.

Menurut Pradopo (1987:118), analisis struktural adalah suatu analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur puisi itu saling berhubungan erat dan saling menentukan artinya. Diterapkannya analisis struktural dalam penelitian ini, mengingat unsur-unsur pembentuk struktur puisi akan bermakna utuh jika dihubungkan dengan unsur-unsur lainnya.

Menurut A. Teeuw (1983:23), pembaca tidak dapat dan tidak boleh dirampas hak dan kebebasannya untuk menghayati karya sastra dengan cara dan kemampuannya sendiri. Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka sebagai langkah akhir dari tahap analisis penelitian ini dipergunakan pula pendekatan pragmatik yang merupakan salah satu upaya memberikan arti pentingnya pembaca sebagai pemberi makna.

Atas beberapa pertimbangan di atas, akhirnya kumpulan puisi dalam *SMSJ* karya Emha Ainun Nadjib ditetapkan sebagai obyek penelitian ini dengan bertumpu pada teori semiotik, yang menggunakan pendekatan struktural dan pragmatik.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibicarakan pada analisis puisi-puisi dalam *SMSJ* karya Emha Ainun Nadjib ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) bagaimana corak bahasa puisi yang diciptakan Emha dalam *SMSJ*?
- (2) unsur-unsur ekstrinsik apa sajakah yang terdapat dalam *SMSJ*?
- (3) manfaat apa sajakah yang diperoleh pembaca dari analisis pragmatik dalam *SMSJ*?

### 1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dasar teori yang digunakan tersebut memadai/ sesuai untuk dimanfaatkan dalam memahami kumpulan puisi *SMSJ* ini, serta sekaligus membuktikan tepat tidaknya penggunaan/ penerapan teori tersebut. Selain itu juga diharapkan dapat memperluas wawasan tentang perpuisian, khususnya puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib.

### 1.4. Penelitian Sebelumnya dan Telaah Kepustakaan

#### 1.4.1. Penelitian Sebelumnya

Seperti telah diuraikan pada latar belakang masalah bahwa karya-karya Emha Ainun Nadjib, khususnya *SMSJ*, belum banyak dibicarakan atau dijadikan obyek penelitian. Pembicaraan atas karya-karya Emha yang pernah dilakukan baik dalam bentuk artikel, esei, resensi, maupun telaah yang mendalam dalam bentuk skripsi kesarjanaan, kebanyakan adalah karya-karyanya terdahulu, itu pun jumlahnya sangat terbatas. Dari data-data yang berhasil dikumpulkan, hanya ditemukan satu buah pembahasan mengenai kumpulan puisinya yang berjudul *SMSJ*, dan itu pun hanya dalam bentuk sebuah artikel.

Berikut ini diuraikan gambaran umum penelitian sebelumnya mengenai karya-karya Emha Ainun Nadjib, yang berhasil dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan.

Menurut Korrie Layun Rampan (*Sinar Harapan*, 19 Mei 1976) mengatakan bahwa, hal-hal yang dilukiskan Emha dalam *M Frustasi* adalah sebuah renungan metafisis tentang hakekat keberadaan manusia, yang tragik duniawinya tidak bisa terhindari, sebab manusia sudah terlanjur terlibat dalam arus kebersamaan untuk membangun (atau menghancurkan) dunia ini. *M Frustasi* merupakan idiom yang paling tepat tentang pelukisan dunia kita, yang bertolak dari kechaosan, kegoncangan sosial-ekonomi-kulturil, agama dan kepercayaan. Di samping itu nilai-nilai yang berlaku kian bergeser sedangkan kita mau berlarut di dalamnya.

S. Suharianto (*Berita Buana*, 31 Juli 1979) mengatakan bahwa puisi-puisi Emha dalam *Sajak-Sajak Sepanjang Jalan* ini lahir dari percikan-percikan sinar di sepanjang jalan kehidupan manusia, baik dalam arti sebenarnya maupun yang bersifat simbolis. Sebab dengan keadaan seperti itu Emha merasakan keanekaragaman hidup, sehingga ia dapat belajar lebih banyak lagi tentang manusia, tentang kehidupan itu sendiri dan sekaligus belajar memahami kebesaran dan ke-Maha Kuasaan-Nya. Dikatakannya pula bahwa keunggulan Emha adalah kejeliannya menangkap bias-bias sinar keagungan yang memancar dari hal-hal yang sederhana yang didapatkannya dari *jalanan*. Dan berpuisi bagi Emha sama artinya dengan mewujudkan sikap sembahyang.

Eko Tunas (*Suara Karya*, 14 Januari 1983) menyebutkan bahwa, dalam kumpulan puisi *Nyanyian Gelandangan* ini, Emha mengajak kita melihat kehidupan dengan sebuah teropong berlensa sosial, khususnya aktualitas sosial, politik dan ekonomi. Potret-potret tentang kondisi masyarakatnya, disodorkan oleh Emha di hadapan kita sejelas-jelasnya. Kumpulan puisi ini merupakan perwujudan rasa amarah, penasaran, kekecewaan yang mendalam dan nyaris putus asa, dibarengi dengan ajakan untuk menolak dan berkata "tidak" sebagai sikap moral manusia.

R. Yudi Permadi dalam skripsinya (1990) yang membahas tentang kumpulan puisi *99 Untuk Tuhanku* menyebutkan bahwa, kumpulan puisi ini merupakan sarana perwujudan sikap sembahyang; yang di dalamnya mencakup tiga tahapan sikap sembahyang manusia kepada Tuhannya; yaitu sikap *pengakuan*, *pemujaan* dan *permohonan*. Menurutnya, dalam mewujudkan sikap sembahyang tersebut unsur majas merupakan salah satu unsur yang dominan dalam mewujudkan makna keseluruhan; dan untuk dapat mengungkap maknanya, perlu dihubungkan dengan unsur-unsur lain yang membentuk struktur puisi tersebut.

Menurut Kiswara Panca Wardani dalam skripsinya (1990), yang membahas tentang puisi-puisi karya Emha ditinjau dari segi sosio-religius, menyebutkan bahwa puisi-puisi Emha banyak menampilkan segi-segi sosial, dengan kritik dan sikapnya yang memihak kepada golongan lemah. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat antara

Emha, karya-karyanya dan keadaan masyarakatnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa puisi-puisi Emha merupakan cerminan keadaan sebagian masyarakat. Puisi-puisi Emha juga banyak menampilkan sikapnya yang religius sesuai dengan dasar keagamaan yang dimilikinya. Dengan dasar agama Islam yang kuat inilah, Emha berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga mata batinnya dengan mudah melihat ketidakberesan yang terjadi di sekitarnya. Di samping itu, dalam karya-karyanya, antara kumpulan puisi yang satu dengan yang lain mempunyai kaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan perjalanan hidup dan proses mendewasakan diri Emha akibat interaksi sosial yang terus berkembang dan selalu dihadapinya.

Helmi Tasaufi (*Horison*, Mei 1991:165) menyebutkan bahwa kumpulan puisi *Lautan Jilbab* memaparkan prolog yang melatarbelakangi gerakan jilbab (kebangkitan agama) di Indonesia, baik faktor eksternal maupun internalnya. Faktor eksternal berupa kondisi politik, sosial, budaya, serta beragam faham yang tak mampu menjawab persoalan hingga tuntas. Sedangkan faktor internal adalah dari kesadaran diri untuk menjalankan aqidah yang memang sudah tersebut dalam hukum-hukum yang melingkupinya dan kesadaran hamba untuk menjalankan perintah Tuhannya. Gerakan semacam ini tidak terlepas dari beragam hambatan, tantangan dan semacamnya, yang merupakan *seni* tersendiri bagi pelaku-pelakunya.



Sedangkan Heru Supriyadi dan Christinawati (1992:96-105) menyebutkan bahwa *Syair Lautan Jilbab* sebenarnya merupakan letupan jiwa penyair yang ingin mengangkat sosok wanita muslim, dimana penyair menginginkan kemandirian sikap wanita muslim dalam berbagai hal. Kumpulan puisi ini memberi kesan pada pembaca akan suatu perjuangan kaum wanita berjilbab untuk dapat berperan serta, sama seperti kaum pria dengan tidak melepaskan jilbab sebagai penutup auratnya, dalam pembangunan bangsa dan khususnya manusia seutuhnya.

Dalam harian *Pelita*, 31 Maret 1991, terdapat sebuah artikel yang berjudul "Lagu Kerontang Bathin Sang Sufi" yang membahas tentang *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* dan menyebutkan bahwa, adakalanya Emha menuduh dirinya pendosa dengan seribu pengabaian kepada aturan yang dibuat Allah. Di kala lain, tak jarang ia takluk kepada emosi setelah merasa diri mampu sujud sendiri, bertanya tentang keingkaran masyarakatnya. Kalau *SMSJ* dipandang sebagai guru, maka sang Pencetusnya telah berupaya menggurui dengan hikmah. Sehingga pantas dimaafkan bila masih ada beberapa hal yang kurang berkenan, misalnya sedikit menyalahi patron Nabi "ajarkanlah dengan lemah lembut. Katakan dengan bahasa yang dimengerti mereka". Dan jika *SMSJ* ini dipandang sebagai sastra sufi, maka sang sufi yang menciptakannya pasti sedang *stress* pada kondisi, sebab makna cinta Illahiah yang ditampilkan berbaur dengan

kegagalan meredam emosi untuk mampu manahan amarah pada kenakalan duniawi.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas, terbukti bahwa masih belum banyak pembahasan mengenai karya-karya Emha Ainun Nadjib, khususnya antologi prosa-puisi *SMSJ*. Faktor-faktor tersebut turut menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan puisi-puisi dalam antologi prosa-puisi *SMSJ* sebagai obyek penelitian skripsi ini, dengan harapan dapat menyingkap tabir makna yang belum terkuakkan dan yang masih tersembunyi rapi dalam rangkaian kata-kata sederhana milik Emha Ainun Nadjib.

#### 1.4.2. Telaah Kepustakaan

Sehubungan dengan digunakannya analisis bahasa puisi sebagai obyek penelitian ini, maka digunakan teori semiotik untuk mengungkap tanda-tanda yang bermakna. Dalam rangka penerapan teori semiotik tersebut, digunakan analisis struktural sebagai langkah pendahuluan dan analisis pragmatik sebagai salah satu upaya memberikan pentingnya pembaca sebagai pemberi makna.

Sebagai acuan pokok dipergunakan teori-teori yang dikemukakan oleh Robert Scholes (1977) dan Jonathan Culler (1977) mengenai strukturalisme dan semiotik serta penerapannya dalam karya sastra. Selain itu, guna melengkapi kedua teori tersebut di atas, dikemukakan pula beberapa teori peneliti sastra lainnya.

Menurut Robert Scholes (1977:10-20), setiap unit kesusastraan dari satu kalimat sampai keseluruhan aturan kata-kata dapat dilihat dalam hubungan dengan konsep suatu sistem. Sedangkan inti strukturalisme adalah gagasan sistem: yaitu kesatuan yang lengkap dan mandiri yang beradaptasi untuk kondisi baru dengan mentransformasi/mengubah bentuk-bentuknya sambil tetap mempertahankan struktur sistematisnya.

Dalam studi sastra, strukturalisme pada dasarnya berakar pada strukturalisme dalam studi bahasa (linguistik) yang dikembangkan oleh Saussure yaitu tentang konsep *tanda* dan konsep *sinkroni* serta *diakroni*.

Menurut Saussure (dalam Scholes, 1977:15), *tanda* merupakan unsur dasar dari struktur linguistik. *Tanda* itu sendiri dibangun oleh dua komponen pembangun, yaitu *penanda* dan *petanda*.

Konsep *tanda* menyangkut struktur bahasa, sedangkan konsep sinkroni dan diakroni menyangkut pendekatan studi bahasa. Pendekatan sinkronik adalah pendekatan terhadap bentuk menyeluruh dari suatu bahasa tertentu dalam waktu yang tertentu pula. Pendekatan diakronik adalah pendekatan terhadap sejarah perkembangan bentuk-bentuk bahasa baik yang menyangkut masa lalu, masa kini maupun masa yang akan datang. Dalam hal ini, pendekatan sinkronik dianggap sebagai satu-satunya pendekatan yang dapat

memberikan gambaran mengenai sistem bahasa secara keseluruhan.

Oleh karena pengaruh konsep-konsep tersebut, maka strukturalisme dalam studi sastra memandang karya sastra sebagai sistem tanda yang terdiri dari struktur yang saling berhubungan dalam membentuk makna. Dengan kata lain, makna suatu karya sastra terbangun dari hubungannya dengan unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, karya sastra dipandang sebagai fakta sinkronik dari sebuah sistem yang utuh dalam dirinya sendiri.

Sedangkan menurut strukturalisme murni, karya sastra harus dianalisis struktur intrinsiknya saja. Unsur-unsurnya dilihat kaitannya dengan unsur lainnya yang terjalin dalam struktur itu sendiri. Jadi, analisis struktural murni tidak menghubungkan unsur struktur dengan sesuatu yang berada di luar strukturnya, karena makna setiap unsur karya sastra itu hanya akan ditentukan oleh jalinannya dengan unsur lainnya dalam struktur itu sendiri. Hal ini merupakan salah satu kelemahan strukturalisme.

Kelemahan strukturalisme seperti yang telah disebutkan diatas, melahirkan beberapa teori sastra, diantaranya adalah teori semiotik. Munculnya teori semiotik merupakan salah satu reaksi terhadap

kecenderungan anggapan bahwa karya sastra merupakan objek yang otonom, yang terlepas dari kenyataan yang ada di sekitar dan di luar karya itu.

Sehubungan dengan hal itu, Jonathan Culler (1975), mengemukakan bahwa antara unsur-unsur struktur puisi mempunyai pertautan erat guna mendapatkan makna utuh sebuah puisi. Unsur-unsur tersebut tidak otonom, melainkan saling menunjang dan berhubungan dalam membentuk satu kesatuan makna (Culler, 1975:170). Jadi, untuk memahami puisi, haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan. Uraian ini sekaligus menunjukkan bahwa kelahiran semiotik sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari strukturalisme, bahkan ditegaskan pula bahwa (1975:4) keduanya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Sedangkan mengenai semiotik sendiri (1975:263-275) disebutkan bahwa, semiology (semiotik) adalah suatu usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat beberapa bentuk tanda di dalam struktur karya sastra akan didapatkan bermacam-macam makna.

Dalam analisis mengenai sebuah karya sastra, penjabaran model semiotik dapat dirumuskan sebagai berikut:

- menjelaskan kaitan antara pengarang, realitas, karya sastra dan pembaca;
- menjelaskan karya sastra sebagai sebuah struktur, berdasarkan unsur-unsur atau elemen-elemen yang membentuknya.

Hal ini selaras dengan pendapat Scholes (1977:10) yang mengemukakan bahwa, pemahaman karya sastra dapat dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, pemahaman terhadap struktur karya sastra. Tahap kedua, pemahaman karya sastra dengan memasukkan struktur yang telah ditemukan dalam tahap pertama itu ke dalam struktur yang lebih besar, yaitu sistem sastra. Tahap ketiga, dilakukan dengan memasukkan sistem sastra ke dalam sistem yang lebih besar yaitu sistem kultural (sistem budaya)..

Sehubungan dengan hal itu, Culler (1977:140) menyebutkan bahwa sebuah teks sastra dapat dihubungkan dengan teks lain sehingga membuat teks sastra itu bermakna. Hal ini disebutnya sebagai lima *vraisemblance* atau lima cara. Kelima cara tersebut adalah:

Pertama, teks yang secara sosial sudah ada, yang dianggap sebagai *dunia nyata*. Hal ini merupakan konsep kultural mengenai *yang nyata*. Contoh dari konsep *yang nyata* adalah, pandangan manusia itu mempunyai tubuh dan pikiran, kejahatan pasti kalah oleh kebaikan, wanita makhluk yang lemah, dsb.

Kedua, teks kultural general yang deffinisinya serupa dengan deffinisi yang disebutkan oleh Roland Barthes (dalam Culler, 1975:139), bahwa kode budaya adalah acuan-acuan kepada suatu ilmu atau suatu tubuh pengetahuan tertentu seperti fisika, psikologi, sosiologi, filsafat, religi dan historis sebagai alat bantu yang dapat dipergunakan dalam mengungkap makna yang tersembunyi dalam bahasa sastra. Cara pertama dan kedua ini dapat dianggap sebagai kesadaran kolektif kultural.

Sedangkan cara ketiga dan keempat termasuk dalam kesadaran kolektif kesastraan. Cara ketiga yaitu, konvensi sastra; dan keempat yaitu, sikap/ tanggapan terhadap konvensi sastra. Konvensi sastra adalah suatu pandangan yang sama antara pengarang dan pembaca, dalam memahami sebuah karya sastra, khususnya puisi. Dengan menanggapi konvensi sastra tersebut sebagai sesuatu yang wajar, maka pembaca/ penikmat puisi tersebut dapat membangun suatu probabilitas makna karya sastra yang dihadapinya. Tingkat generalitas yang digunakan untuk pemahaman itu akhirnya sampai pada batas yang memungkinkan pembaca meramal dengan tepat unsur-unsur karya sastra yang belum sampai dari jangkauan pembacaannya.

Kelima, adalah intertekstualitas, yaitu adanya teks tertentu yang menjadi dasar dari teks tertentu yang lain.

Culler melihat struktur tidak menurut sistem yang mendasari teks, tetapi menurut sistem yang mendasari laku

penafsiran pembaca. Disebutkan pula bahwa, karya sastra mempunyai struktur dan makna dalam kaitannya dengan suatu perangkat konvensi sastra, kompetensi kesastraan yang harus dikuasai oleh pembaca. Pembaca hanya dapat memahami sebuah sajak oleh karena tahu/ menguasai bahasa yang digunakannya. Seorang penulis bebas untuk memberontak atau menyimpang terhadap sistem konvensi sastra yang selama ini berlaku, namun pemberontakan dan penyimpangan ini tidak mempengaruhi pemahaman terhadap karya sastra tersebut oleh pembaca.

Dengan mendinamisasi strukturalisme dengan semiotik, komunikasi yang bersifat ikonik itu mampu dijangkau sehingga dapat mengalih kodekannya dan menyingkap amanat-amanat yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Culler (1981:37) yang menyebutkan bahwa semiotik sastra sungguh-sungguh mencoba mengemukakan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna, atau berusaha mencari ciri-ciri kode, yang menjadikan komunikasi sastra itu mungkin terjadi.

Aart van Zoest (dalam Sudjiman, 1992: 6) mengemukakan tentang cara kerja studi semiotika sebagai berikut:

...Sebaiknya, studi semiotika - dengan fenomena apa pun - dimulai dengan penjelasan sintaksis, kemudian dilanjutkan dengan penelitian dari segi semantik dan pragmatik. Tidaklah baik mempermasalahkan penelitian segi sintaksis - seperti telah dilakukan oleh kaum strukturalis - sebagai suatu penelitian yang terlalu "reduksionis". Jenis pekerjaan seperti ini merupakan persiapan untuk pemikiran lebih lanjut. Akan tetapi,



juga kurang baik membatasi diri pada sintaks semiotik karena penelitian semiotik pada akhirnya harus berlanjut hingga semantik dan pragmatik; tanpa ketiga segi ini penelitian akan tetap tak membuahkan hasil dan tidak benar-benar menarik perhatian.

Sehubungan dengan hal itu, dalam penerapan teori semiotik diperlukan adanya beberapa pendekatan. Menurut Abrams (1979: 3-29) ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu: (1) pendekatan obyektif (struktural) yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca dan pengarang; (2) pendekatan ekspresif, yang menganggap karya sastra sebagai ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman penyair; (3) pendekatan mimetik, yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam (kehidupan); dan (4) pendekatan pragmatik, yang menganggap karya sastra itu adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu, yang menitik beratkan pembaca.

Berdasarkan pada pendapat mengenai studi semiotika dan beberapa pendekatan sastra yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan struktural dan pragmatik.

Penelitian ini lebih ditekankan pada pembahasan mengenai struktur bahasa puisi, guna mengungkap makna-makna yang merupakan amanat dari pengarang bagi pembaca. Sehubungan dengan hal ini, Culler (1975:116) menyebutkan bahwa sebuah karya sastra akan dapat dipahami apabila bahasa yang digunakan pengarang dikuasai oleh pembaca.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa semiotik merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda, sedangkan bahasa merupakan sebuah sistem tanda. Sehubungan dengan pembicaraan karya sastra sebagai suatu sistem tanda, maka C.S. Peirce mengemukakan tiga jenis tanda pokok yang harus diperhatikan, yaitu:

- *ikon*, adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah;
- *indeks*, adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat;
- *simbol*, adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, dan hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, berdasarkan konvensi masyarakat.

(Peirce dalam Sukada, 1987: 66-67)

Selain acuan utama yang telah disebutkan di atas, berikut ini disebutkan pula beberapa pendapat yang dapat digunakan sebagai acuan tambahan guna menunjang/melengkapi acuan utama. Jika pada acuan utama lebih menekankan pada teori-teori strukturalisme-semiotik, maka pada acuan tambahan ini akan lebih menyoroti unsur-unsur pembentuk struktur puisi, khususnya struktur bahasa puisi.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa struktur karya sastra menjadi pusat penelitian dalam pendekatan strukturalisme. Berkaitan dengan hal tersebut, Pradopo (1987:120) menyebutkan bahwa puisi sebagai salah satu karya sastra merupakan sebuah struktur. Dengan kata lain, pendekatan strukturalisme lebih menekankan pada analisis struktur karya sastra, tidak terkecuali puisi.

Dalam menganalisis puisi, sebaiknya dipilih salah satu unsur yang paling dominan dalam struktur pembentuk puisi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (1984:137) yang mengatakan bahwa dalam analisis struktural, perbedaan dominan dalam unsur tertentu harus dapat memainkan peranan yang sangat penting. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka unsur yang paling dominan dalam *SMSJ* adalah bahasa puisi. Oleh karena itu, maka analisis struktur dalam penelitian ini akan lebih ditekankan pada bahasa puisi. Walaupun begitu, unsur-unsur lainnya akan tetap ditinjau guna mendapatkan kesatuan makna yang utuh.

Menurut Pradopo dan Suratno (1978:3) unsur-unsur perancang bangun puisi yang membentuk sebuah struktur puisi, meliputi: unsur bunyi, bahasa puisi, bentuk visual dan gaya sajak. Berikut ini akan diuraikan mengenai masing-masing unsur tersebut.

### Unsur Bunyi

Unsur bunyi suatu karya sastra, khususnya puisi, merupakan unsur penting dalam karya sastra dan terdapat dalam urutan strata pertama dari sekian banyak strata norma yang ada dalam karya sastra tersebut.

Strata norma pertama (unsur bunyi) akan menentukan strata berikutnya, yaitu strata kesatuan arti (Wellek, 1988:160). Dengan demikian, bunyi-bunyi dalam puisi

tersebut bukannya tanpa arti, tetapi justru akan menampilkan makna tertentu serta sekaligus untuk mencapai nilai estetika.

Unsur bunyi mempunyai pertautan erat dengan persajakan dalam cipta puisi. Dimana pun letaknya, menurut M.S. Hutagalung (1971:60) pengertian sajak atau rima adalah perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Atas dasar pengertian ini, maka persajakan termasuk unsur bunyi dalam puisi.

Ditinjau dari tempat perulangan/ pola bunyinya, terdapat beberapa bentuk persajakan (Pradopo, 1978:19-25) yaitu:

- *Anafora*, perulangan pada awal baris;
- *Mesodiplosis*, perulangan pada tengah baris;
- *Ephistrophe*, perulangan pada akhir baris;
- *Symploche*, perulangan pada awal dan akhir baris.

Dalam pembahasan mengenai unsur bunyi pada puisi, juga mencakup pembicaraan bentuk *asonansi*, *aliterasi*, *eufoni* dan *kakofoni*.

Menurut Liberatus Tengsoe Tjahjono (1988: 52-53), *asonansi* adalah perulangan bunyi vokal yang sama. Sedangkan *aliterasi* adalah perulangan konsonan yang sama. Menurut Brooks (dalam Pradopo dan Suratno, 1978:28), bila suatu kombinasi vokal-konsonan berfungsi melancarkan ucapan, mempermudah pengertian serta bertujuan untuk mempercepat irama disebut *eufoni*. Sebaliknya, ada pula

sekelompok konsonan, biasanya *k,p,t,s*, yang justru fungsinya menghalangi kelancaran ucapan dan memperlambat irama, bentuk seperti ini disebut dengan *kakofoni*.

### Bentuk Visual

Sesungguhnya bentuk visual adalah teknik pencatatan yang cukup penting artinya, karena puisi lebih sering disiarkan lewat tulisan, seperti yang dikatakan Slametmuljana (1956:96), orang lain mengenal puisi lewat tulisan. Oleh karena dalam bentuk tulisan, maka sebagai ganti suara, bunyi dan lagu dalam sastra tulis dipergunakan bentuk visual untuk lebih dapat memahami/ menanggapi hal-hal yang dikemukakan pengarang.

Bentuk visual dalam puisi memberi petunjuk bagaimana membaca puisi yang dihadapi, serta bagaimana memahami pengertian yang terkandung dalam puisi tersebut (Pradopo dan Suratno, 1978:113).

Sesuai dengan fungsinya, bentuk visual mempunyai bermacam-macam bentuk, diantaranya adalah *pembaitan*, *pemotongan kalimat dan enjambement*, *tipografi*, dan *tanda baca serta ejaan*.

#### *Pembaitan*

Dalam puisi, dikenal adanya dua macam pembaitan yaitu: puisi-puisi dengan menggunakan pembagian bait berpola terikat maupun berpola bebas dan puisi-puisi tanpa pembagian bait. Sedangkan efek-efek pembaitan, berikut ini disebutkan secara rinci sebagai berikut:

Pembaitan berpola dimaksudkan untuk membuat pembaca masuk dalam suasana puisi dan iramanya teratur sehingga terasa enak bila dibaca dan didengar, tetapi kadang-kadang pola pembaitan seperti ini dapat mengekang mengalirnya ekspresi langsung. Sedangkan puisi-puisi tanpa pembaitan mempunyai beberapa efek. Pertama, efek kebaruan, yaitu menyimpang dari konvensi lama sehingga menarik dan menciptakan kesegaran. Kedua, efek mengalirnya perasaan atau pikiran yang tak terputus, yaitu suasana yang dikemukakan terus berlangsung atau cerita yang dikemukakan merupakan kesatuan yang utuh (Pradopo dan Suratno, 1978: 115-118).

#### *Pemotongan Kalimat dan Enjambement*

Pemotongan kalimat yang panjang menjadi frasa-frasa atau kata-kata dalam sajak dimaksudkan untuk menonjolkan pikiran secara ekspresif dan menimbulkan penafsiran ganda, hingga lebih memperkaya isi sajak tersebut (Pradopo dan Suratno, 1978:121).

Sedangkan *enjambement* merupakan bagian dari pemotongan kalimat, yaitu perloncatan kesatuan sintaksis ke baris lain. Maksudnya, sebuah frasa dipotong dan potongannya ditaruh dalam baris di bawahnya (Slametmuljana, 1956:132).

Kadang-kadang dalam *enjambement* terdapat *diarexis*, yaitu pemotongan sebuah kata di tengah-tengah; sepotong kata menjadi penutup baris dan potongan lainnya menjadi pembuka baris berikutnya (Pradopo dan Suratno, 1978:123).

#### *Tipografi*

*Tipografi* adalah bentuk visual sajak berupa tata huruf dan tata baris dalam sajak. Menurut Slametmuljana

(1956:96) tipografi merupakan lambang pikiran yang dibebankan, dengan melihat susunan tulisan, orang dapat melihat pembagian pikiran yang dibebankan.

Menurut Pradopo dan Suratno (1978:124-125), fungsi tipografi dalam puisi adalah:

untuk mendapatkan bentuk yang menarik, supaya indah dipandang oleh pembaca, juga untuk mementingkan arti kata-kata, frasa serta kalimat yang disusun sedemikian rupa. Selain itu, juga untuk menunjukkan irama pembacaan sebuah sajak, disamping untuk memberi sugesti arti sajak berdasar bentuk tersebut. (Pradopo dan Suratno, 1978:124-125).

Bentuk-bentuk tipografi ada yang lurus, ada yang bebas dan ada pula yang berpola. Bentuk-bentuk tipografi tersebut menunjang makna keseluruhan dari sebuah puisi.

#### *Tanda Baca dan Ejaan*

Menurut Pradopo dan Suratno (1978:126-133), para penyair sering menggunakan ejaan yang menyimpang dari konvensi yang berlaku (EYD). Hal ini mempunyai maksud tertentu, misalnya untuk menimbulkan kepuhitan bentuk dan memberikan tafsiran ganda, maka digunakan penulisan tanpa adanya huruf besar dan tanda baca sama sekali, sehingga merupakan sebuah kalimat tanpa awal dan tanpa akhir. Atau juga penggunaan huruf besar pada setiap permulaan baris sebagai penanda kesatuan pikiran. Namun, penyair kadang-kadang juga menggunakan ejaan yang berlaku, seperti halnya penggunaan tanda pisah (*dash*), untuk mementingkan arti sebuah kata atau frasa.

### Gaya Sajak

Gaya adalah suatu cara pengucapan yang khusus untuk menyampaikan atau menyatakan perasaan, pikiran, ide dan maksud-maksud lainnya, yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar (Pradopo dan Suratno, 1978:181).

Gaya yang akan dibicarakan disini adalah gaya penyampaian ide dalam bentuk puisi, yang menyangkut gaya puisi secara keseluruhan bentuk pengucapan, yaitu:

1. *Gaya penggunaan bahasa*, meliputi:
  - a. *Gaya diaphan*, yaitu gaya penyampaian ide dengan secara polos, dengan bahasa yang langsung menuju yang dimaksud.
  - b. *Gaya prismatis*, yaitu gaya penyampaian ide dengan bahasa kiasan yang berarti ganda (ambigius), kata-katanya konotasi, arti katanya tidak langsung menunjuk pada hal yang dimaksud.
2. *Gaya pengungkapan ide*, meliputi:
  - a. *Gaya pernyataan pikiran*, yaitu suatu gaya yang berwujud pernyataan pendapat pribadi tentang sesuatu hal.
  - b. *Gaya renungan*, yaitu perenungan kepada suatu hal, sehingga mengajak pembaca berkontemplasi.
  - c. *Gaya cerita dan gaya lukisan*, yaitu gaya pengungkapan ide atau pikiran yang dinyatakan lewat cerita dan dijalin dalam bentuk lukisan alam atau suasana.
  - d. *Gaya curahan perasaan*, yaitu gaya pengungkapan ide yang merupakan curahan perasaan penyair, sehingga pembaca turut merasakan hal-hal yang dialaminya.
  - e. *Gaya allegoris*, yaitu gaya cerita perlambangan atau kiasan.
  - f. *Gaya ironi*, yaitu gaya sindiran atau ejekan dengan cara mengemukakan hal-hal yang berbalikan dengan yang dimaksudkan.
  - g. *Gaya dialog*, yaitu gaya pengungkapan ide dengan menggunakan dialog.
  - h. *Gaya bertanya*, yaitu gaya pengungkapan ide dengan menggunakan kalimat-kalimat pertanyaan.



3. *Gaya teknik ekspresi*, meliputi :
  - a. *Gaya ekspresionistis*, yaitu gaya pengucapan yang langsung dari jiwa atau pikiran.
  - b. *Gaya impresionistis*, yaitu gaya teknik pengungkapan pikiran dengan lukisan yang berupa kesan-kesan pokok yang dapat memberikan sugesti mengenai keseluruhan yang dilukiskan.
  - c. *Gaya surrealistis*, yaitu gaya lukisan realitas bercampur dengan angan-angan yang hendak melukiskan kehidupan kejiwaan yang ghaib dan tidak masuk akal dan penuh dengan hal-hal yang mengerikan serta penuh kekalutan.
4. *Gaya kalimat sajak*, ialah gaya penempatan kalimat dalam baris-baris sajak serta bait-baitnya, berhubungan dengan pernyataan/ pengungkapan ide yang dikemukakan.  
(Pradopo dan Suratno, 1978:181-201)

### Bahasa Puisi

Penggunaan kata-kata dalam bahasa puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari yang salah satu tujuannya adalah menarik perhatian pembaca. Sehubungan dengan hal ini, Burton (1975:78) menekankan bahwa tujuan utama dalam setiap penulisan puisi adalah pemakaian kata-kata yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat merangsang tanggapan para pembacanya. Tanggapan atau gambaran yang selaras dan mendekati ketepatan dengan apa yang dirasakan dan dihayati penyair saat menulis sajak tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo dan Suratno (1978:35) yang menyatakan bahwa :

Setiap penyair berdasarkan selera dan wataknya cenderung berbeda dalam pemilihan kata; tetapi pada umumnya semua penyair akan berusaha sekeras-kerasnya untuk menggunakan kata-kata yang dianggapnya paling tepat, paling sesuai guna menyampaikan perasaan-perasaan, pengalaman ataupun perenungan pribadi mereka masing-masing:

Bahasa puisi merupakan sebuah struktur yang didukung oleh beberapa unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk struktur bahasa puisi adalah kosakata, bahasa kiasan, citraan dan sarana retorika (Pradopo, 1985:5). Berikut ini akan diuraikan masing-masing unsur pembentuk struktur bahasa puisi tersebut, sebagai berikut:

### Kosakata

Kosakata atau perbendaharaan kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa (Keraf, 1988:24). Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Dalam karya-karya puisi penggunaan kata-kata sangat penting peranannya dalam penciptaan suasana kepuhitan yang akan membawa pembaca kepada pemahaman karya-karya tersebut. Sehubungan dengan penggunaan kosakata dalam puisi, penyair sering pula menggunakan kosakata yang sederhana. Tetapi, kesederhanaan ini sering merupakan suatu *kesederhanaan palsu (deceptive simplicity)*, seperti yang diterangkan pada kutipan berikut:

kesederhanaan palsu yaitu dalam membaca puisinya pembaca tidak dapat berhenti pada pemahaman kata sebagaimana adanya di dalam puisi tersebut, tetapi masih harus dicari pengertian-pengertian lain yang tersirat (tersembunyi) di dalamnya (Pradopo dan Suratno, 1978: 41).

### Faktor Ketatabahasaan

Jonathan Culler (1977:8) menyebutkan bahwa penggunaan bahasa seseorang merupakan penerapan sistem bahasa yang ada, dan penggunaan bahasa penyair sekaligus merupakan penerapan konvensi yang ada. Namun, penerapan ini menurut Pradopo (1985:11) tidak selalu sesuai dengan sistem bahasa ataupun konvensi puisi yang ada, sebab hal ini dipengaruhi oleh sifat-sifat individual pemakai bahasa dan situasi penggunaannya. Oleh karenanya, setiap penyair mempunyai kekhasan dalam penggunaan bahasanya. Hal ini menyebabkan dalam suatu puisi sering ditemukan adanya penyimpangan-penyimpangan dari sistem norma bahasa yang umum, guna mendapatkan efek puitis dan ekspresivitas. Penyimpangan-penyimpangan itu berupa pemendekan kata, penghilangan imbuhan dan penyimpangan struktur sintaksis.

### Bahasa Kiasan

Menurut Herman J. Waluyo (1987:83), bahasa kiasan ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna; kata atau bahasanya bermakna kias atau bermakna lambang.

Tidak ada penyair yang meninggalkan salah satu sarana kepuhitan yang sangat penting yang berupa bahasa kiasan untuk memperbesar kepuhitan sajak-sajaknya. Untuk hal ini, Pradopo (1985:16) menyebutkan bahwa:

Bahasa kiasan merupakan salah satu sarana untuk mencapai keuitisan sehingga menggugah gambaran-gambaran yang akan menyentuh indera pembaca, karenanya penyair menggunakan ungkapan-ungkapan agar dapat berkata banyak dalam batasan bentuk pernyataan yang singkat.

Menurut Pradopo (1987: 62), jenis-jenis bahasa kiasan meliputi perbandingan (*simile*), perumpamaan epos (*epic simile*), metafora, alegori, personifikasi, metonimi, dan sinekdoke. Berikut ini akan diuraikan masing-masing jenis bahasa kiasan tersebut.

#### *Perbandingan (Simile)*

*Simile* adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana*, dsb (Pradopo, 1987: 62).

#### *Perumpamaan Epos (Epic Simile)*

*Perumpamaan Epos (Epic Simile)* adalah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut (Pradopo, 1987: 69).

#### *Metafora*

*Metafora* adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dsb (Keraf, 1988:139). Perbandingan pada metafora,

tersembunyi di balik ungkapan harfiahnya, misal *bumi ini perempuan jalang, hanya pengap oleh pikiran-pikiran beku*, dsb (Pradopo dan Suratno, 1978:42).

### *Alegori*

Menurut Rachmat Djoko Pradopo (1987: 71), *alegori* adalah cerita kiasan atau pun lukisan kiasan. Cerita kiasan ini melukiskan kejadian lain. *Alegori* sesungguhnya merupakan metafora yang dilanjutkan. Sedangkan Altenbernd (dalam Pradopo dan Suratno, 1978: 48) menyebut *alegori* sebagai *simbol*. Menurutnya, simbol adalah sejenis metafora yang bertugas menghubungkan dua hal yang tak sama tetapi sama-sama mempunyai sejumlah sifat atau ciri penting. Secara singkat, simbol dapat dikatakan sebagai sesuatu yang mempunyai arti lebih banyak daripada makna sesuatu itu sendiri.

### *Personifikasi*

Menurut Gorys Keraf (1988:140), personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

### *Metonimi*

*Metonimi* adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 1988: 42). Hubungan

itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulit, dan sebagainya.

### *Sinekdoke*

Menurut Gorys Keraf (1988: 42), *sinekdoke* adalah semacam bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

### *Imagery (Citraan)*

Menurut Pradopo dan Suratno (1978:54), *imagery* merupakan gambaran dari pengalaman indera dalam puisi. Imagery tidak hanya terdiri dari gambaran mental, tetapi dapat mengugah indera-indera lain.

Dengan menggunakan *imagery*, penyair berusaha dan berharap agar para penikmat dapat melihat, merasakan, mendengar, menyentuh, bahkan mengalami segala sesuatu yang diungkapkannya dalam puisi tersebut (Tarigan, 1986: 30). Hal ini dapat meyakinkan penikmat puisi terhadap realitas dari segala sesuatu yang diungkapkannya.

Fungsi *imagery* adalah untuk merangsang imajinasi, mengugah perasaan dan pikiran di balik sentuhan indera, sebagai alat untuk interpretasi karena *imagery* mempengaruhi makna (Brooks, dalam Pradopo dan Suratno, 1978:56). Karenanya, *imagery* dapat dikatakan berhasil

jika dapat membantu penikmat karya sastra untuk ikut menghayati pengalaman penyair yang orisinal terhadap obyek atau situasi yang dilukiskannya.

Imagery terdiri dari beberapa macam, yaitu :

- (1) *Imaginasi Visuil (image penglihatan)*, yakni image yang menyebabkan pembaca seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan penyair;
- (2) *Imaginasi Auditory (image pendengaran)*, yakni image yang menyebabkan pembaca seperti mendengar sendiri apa yang dikemukakan penyair;
- (3) *Imaginasi Olfactory (image penciuman)*, yakni image yang menyebabkan pembaca seperti mencium bau sesuatu seperti yang dikemukakan penyair;
- (4) *Imaginasi Gustatory (image pencicipan)*, yakni image yang menyebabkan pembaca seperti merasakan, mencicipi sesuatu yang asin, pahit atau asam seperti yang dikemukakan penyair.
- (5) *Imaginasi Tactual (image perabaan)*, yakni image rasa kulit, yang menyebabkan kita seperti merasakan di bagian kulit badan kita terasa nyeri, rasa dingin atau panas oleh tekanan udara atau oleh perubahan udara seperti yang dikemukakan penyair;
- (6) *Imaginasi Kinaestetik (image gerakan)*, yakni image gerakan tubuh atau otot yang menyebabkan kita merasakan atau melihat gerakan badan atau gerakan otot-otot tubuh.

(Situmorang, 1977: 20-21)

### Sarana Retorika

Sarana retorika adalah sarana untuk berpikir sehingga orang dapat lebih menghayati gagasan yang dipaparkan atau perasaan yang ingin ditimbulkan (Pradopo dan Suratno, 1978:100).

Sarana ini penting karena mencerminkan sikap pengarang terhadap apa yang dituliskannya. Emha Ainun Nadjib dalam kumpulan puisi *SMSJ* menggunakan beberapa jenis sarana retorika, yaitu:

### *Repetition (Pengulangan)*

Sarana ini menyangkut segala bentuk pengulangan, baik pengulangan kata maupun frasa dalam baris yang sama, pada permulaan beberapa kalimat, pada akhir kalimat, pada awal dan akhir kalimat yang sama, serta termasuk pula pengulangan seluruh atau sebagian bait (Pradopo dan Suratno, 1978:103).

### *Hiperbol*

Menurut Gorys Keraf (1988:135), hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

### *Paralelisme*

*Paralelisme* adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat berupa anak kalimat yang bergantung pada induk kalimat yang sama.

### *Pertanyaan Retorika (Rhetorical Question)*

Sarana ini merupakan pertanyaan yang diajukan tanpa perlu dijawab oleh karena jawabannya sudah tersirat dalam konteks atau jawaban diserahkan kepada pembaca atau pendengar (Pradopo dan Suratno, 1978:108).



### *Oksimoron*

Menurut Gorys Keraf (1988: 136), *oksimoron* adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.

### *Pleonasme*

*Pleonasme* adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan, dan bila kata-kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh (Keraf, 1988:133).

### *Antitesis*

Menurut Gorys Keraf (1988: 126), *antitesis* adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Misal, kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil, dsb.

## 1.5. Metodologi Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu berkaitan dengan kepustakaan yang digunakan sebagai sumber analisis.

Dalam menganalisis teks sastra dapat ditafsirkan sebagian unsurnya atau keseluruhannya. Juga dapat ditafsirkan secara otonom, ataupun dengan mengikutsertakan

latar belakang pencipta, aspek sosial budaya, maupun pembaca, berdasarkan kemampuan penelitinya. Yang harus diungkapkan oleh peneliti bukan fenomena yang nampak dan dapat dihayati di dalam teks, namun fenomena yang tersembunyi di balik fenomena itu (Waluyo, 1990:2-3).

Penulisan dalam skripsi ini berpedoman pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Sedangkan teknik penulisannya berpedoman pada *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah* oleh Panuti Sudjiman dan Dendy Sugono, 1991. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

(1) *Tahap Pemahaman Objek*

Objek penelitian ini adalah puisi-puisi yang terdapat dalam antologi prosa dan puisi yang berjudul *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* karya Emha Ainun Nadjib (Bandung, Mizan, cetakan pertama, 1990). Untuk itu, langkah awal tahap pemahaman ini adalah dengan melakukan pembacaan berulang-ulang terhadap seluruh puisi yang ada (33 buah puisi), sambil berusaha menyimak unsur-unsur yang membentuknya dan berusaha memahami maknanya secara sepintas.

(2) *Tahap Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan dengan jalan menghubungi Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, melalui surat menyurat dan langsung datang studi pustaka di sana. Pada tahap ini dilakukan pula studi pustaka dengan menggunakan

fasilitas yang ada pada beberapa perpustakaan. Disamping itu, untuk kelengkapan data, dilakukan pula wawancara secara langsung dengan pengarang serta melalui surat menyurat.

Cara-cara yang ditempuh dalam studi kepustakaan ini adalah:

- a. data tersebut dibuatkan fotocopynya, kemudian dikumpulkan dalam bentuk kliping;
- b. pengklasifikasian data ditempuh dengan mencatatnya dalam bentuk kartu data tanpa mengingkari adanya keterbatasan jangkauan.

Hal-hal yang diuraikan diatas merupakan tahap pengumpulan data sekunder; sedangkan untuk pengumpulan data primer, yaitu data-data yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian ini, dikumpulkan dengan cara pencatatan dalam kartu data. Yaitu mencatat kata-kata sulit, kata-kata kunci, unsur-unsur yang ditemukan dalam kumpulan puisi *SMSJ*.

### (3) Tahap Analisis

Analisis terhadap kumpulan puisi *SMSJ* karya Emha Ainun Nadjib ini menggunakan landasan teori strukturalisme-semiotik yang dikembangkan oleh Robert Scholes dan Jonathan Culler.

Tahap ini diawali dengan melakukan analisis struktur pada seluruh puisi yang ada pada antologi puisi ini (sejumlah 33 puisi). Analisis struktur ini lebih

ditekankan pada struktur yang paling dominan, dalam hal ini bahasa puisi. Setelah itu baru dilakukan analisis semiotik, guna menyingkap amanat-amanat yang disampaikan pengarang pada pembaca.

Langkah terakhir pada tahap analisis ini adalah penerapan pendekatan pragmatik. Hal ini dipergunakan untuk mengungkap unsur-unsur ekstrinsik, khususnya yang paling dominan, yang dapat ditemukan dalam *SMSJ*. Sehubungan dengan hal itu, tidak menutup kemungkinan digunakannya beberapa teori/ referensi umum (di luar teori sastra) yang dianggap perlu dan menunjang penganalisisan.